

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah pelaksanaan dan penerapan.¹⁸ Menurut Andi Muniarti implementasi yaitu suatu proses untuk melaksanakan ide, proses, suatu perangkat aktifitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melaksanakan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.¹⁹

Syafrudin Nurdin mengartikan implementasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan, implementasi bukan sekedar aktifitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁰ Berdasarkan pendapat diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi

¹⁸ Suharso dan Nana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV Widya Karya 2012, hal.427

¹⁹ Andi Muniarti, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Pekan baru: Al-Mujtahadah press,2015), hal.71.

²⁰ Syafrudin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press,2003), hal.70.

merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi menjadi sebuah tindakan nyata.

b. Implementasi kurikulum merdeka

Implementasi perubahan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum, adalah suatu proses pembelajaran yang panjang sehingga Pemerintah memberikan kesempatan kepada pendidik dan satuan pendidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing. Seperti halnya peserta didik belajar sesuai dengan tahap kesiapan belajar mereka, pendidik dan satuan pendidikan juga perlu belajar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing, dan berangsur-angsur semakin mahir dalam menggunakannya.

Tahapan implementasi kurikulum bukanlah suatu peraturan atau standar yang ditetapkan Pemerintah. Tahapan ini dirancang untuk membantu pendidik dan satuan pendidikan dalam menetapkan target implementasi Kurikulum Merdeka. Kesiapan pendidik dan satuan pendidikan tentu berbeda-beda, oleh karena itu tahapan implementasi ini dirancang agar setiap pendidik dapat dengan percaya diri mencoba mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kepercayaan diri yang dimaksud merupakan keyakinan bahwa pendidik dapat terus belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya untuk melakukan yang terbaik dalam mengimplementasikan kurikulum, dan yang

lebih penting lagi, dalam mendidik. Kemampuan untuk terus belajar merupakan modal penting bagi pendidik.

Tahapan ini dikembangkan sebagai langkah atau proses belajar untuk melakukan perubahan atas praktik pembelajaran dan asesmen yang perlu dilakukan pendidik saat mereka menggunakan Kurikulum Merdeka. Secara teknis pendidik dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahap yang berbeda. Namun demikian, secara filosofis setiap tahap dirancang agar pendidik tetap mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen (Prinsip Pembelajaran dan Prinsip Asesmen dapat dipelajari dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen). Sebagai contoh, pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik merupakan praktik yang sangat dianjurkan. Namun demikian, implementasinya tidak harus langsung pada pembelajaran terdiferensiasi. Pendidik yang belum percaya diri untuk menerapkannya, dapat mulai berlatih dengan menerapkan tahap yang paling sederhana, yaitu dengan melakukan asesmen di awal pembelajaran dan kemudian menjadi lebih peka akan adanya kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda.

Tahapan ini dapat digunakan oleh guru, satuan pendidikan, pemerintah, mitra pembangunan, serta organisasi atau lembaga yang berperan dalam mendukung implementasi kurikulum lainnya. Adanya pentahapan ini menunjukkan

bahwa guru dan satuan pendidikan dapat mulai mengimplementasikan pada tahap yang lebih rendah dibandingkan dengan yang lain, namun pelaksanaannya tetap berpegang pada prinsip-prinsip perancangan kurikulum yang berlandaskan pada filosofi Merdeka Belajar dan mengarah pada penguatan kompetensi dan karakter yang telah ditetapkan.²¹

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan tahapan implementasi Kurikulum Merdeka:²²

1. Tahapan ini bukanlah suatu ketetapan yang baku atau terstandarisasi. Satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat mengembangkan tahapan implementasi yang lebih sesuai dengan kondisi dan kekhasan masing-masing.
2. Setiap pendidik dan satuan pendidikan memiliki kapasitas dan kesiapan yang beragam, sehingga dapat mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahap yang berbeda-beda, serta beranjak ke tahap berikutnya dengan kecepatan yang berbeda-beda pula.

²¹ Badan Standar Kurikulum Dan Assessmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, Jakarta, Tahun 2022, hal 1-2.

²² Badan Standar Kurikulum Dan Assessmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, Jakarta, Tahun 2022, hal 2-3.

3. Tahapan ini digunakan sebagai bahan refleksi diri tentang kesiapan pendidik dan/atau satuan pendidikan sehingga tidak digunakan sebagai alat/instrumen untuk mengukur kinerja pendidik dan/atau satuan pendidikan yang membawa dampak pada karier atau kesejahteraan mereka.
4. Implementasi sesuai tahap yang disepakati bersama tidak sepatutnya memberikan dampak apapun terhadap pendidik dan satuan pendidikan. Oleh karena itu tahapan ini bukanlah alat untuk membandingkan kualitas satuan pendidikan dan/atau pendidik.
5. Pimpinan serta pemerintah mendukung proses refleksi diri pendidik dan satuan pendidikan sehingga tidak mengarahkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahap tertentu
6. Tahapan ini digunakan sebagai bahan diskusi antar pendidik dalam satuan pendidikan dan dalam komunitas belajar di mana pendidik menjadi bagiannya. Diskusi tersebut membahas hal-hal apa yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai tahap masing-masing.
7. Pimpinan satuan pendidikan serta pemerintah daerah perlu mendukung pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai

dengan tahap kesiapan pendidik, serta memberikan dukungan agar berangsur-angsur pendidik meningkatkan tahap implementasinya.

c. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan :²³

1. Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan
2. Perancangan alur tujuan pembelajaran
3. Perencanaan pembelajaran dan asesmen
4. Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar
5. Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
6. Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila
7. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
8. Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran
9. Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah)
10. Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran
11. Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran
12. Kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/ industri

²³ Badan Standar Kurikulum Dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, Jakarta, Tahun 2022, hal 4-15.

13. Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum
14. Penilaian dalam pembelajaran
15. Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dan masyarakat/industri

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut situs Kemdikbud, “Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, yang isinya akan lebih optimal sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi”, sehingga dapat dilihat sebagai sebuah evaluasi Kurikulum 2013. Semua sekolah yang bertekad “siap data” untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar mempunyai pilihan untuk menggunakan kurikulum ini. Filsafat, sosiologi, psikologi, teori konsep-teoretis, sejarah, dan hukum merupakan titik awal yang berguna untuk menyusun program yang efektif. Landasan filosofis yang dipilih dimaksudkan sebagai batu loncatan bagi seluruh peserta didik untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia Indonesia yang unggul, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu landasan negara bangsa Indonesia adalah falsafah Pancasila yang merupakan

pedoman hidup, landasan negara, dan ideologi nasional. Pancasila dan UUD 1945 diakui secara luas sebagai landasan sistem pendidikan Indonesia.²⁴

Kurikulum belajar mandiri menekankan pada penanaman pemikiran orisinal. Pendidik menetapkan batasan otonomi siswa. Dengan kata lain, pendidik merupakan tulang punggung lingkungan belajar yang produktif. Perubahan teknologi berdampak pada pengajaran di kelas di era digital saat ini. Dimana gadget elektronik telah ada dimana-mana sehingga baik instruktur maupun siswa tidak dapat berfungsi tanpanya. Ide kurikulum belajar mandiri menggabungkan pengajaran membaca, literasi informasi, keterampilan dan sikap, dan pengelolaan teknologi. Dalam model ini, siswa didorong untuk menggunakan inisiatif sendiri dalam mengembangkan pemahamannya. Agar berhasil di abad ke-21, siswa harus mampu belajar mandiri, baik secara formal maupun informal.

Kurikulum belajar mandiri adalah kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan metode bakat dan minat, sebagaimana ditetapkan oleh BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan. Di sini para pelajar, baik pelajar maupun mahasiswa, dapat memilih disiplin ilmu apa yang

²⁴ Franciscus Xaverius Wartoyo, Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila, *Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, Vol. 4. No. 2 September (2022), hal.140-141

ingin dipelajarinya sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Sebagai cara untuk mengukur efektivitas upaya pemerintah dalam mendidik generasi profesional yang terampil, Kurikulum Merdeka Belajar diperkenalkan pada tahun 2013. Tidak dapat disangkal bahwa Indonesia telah menghadapi krisis pendidikan selama beberapa waktu terakhir.

Pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada hasil belajar yang harus dicapai siswa pada setiap mata pelajaran, dan proyek penguatan profil siswa Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan, merupakan dua kegiatan utama pembelajaran kurikulum mandiri. struktur. Krisis pembelajaran di Indonesia mengharuskan penerapan kurikulum ini karena banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia kesulitan dalam aspek paling mendasar sekalipun yaitu literasi dan numerasi. Diharapkan dengan menerapkan sejumlah reformasi, kurikulum ini dapat membantu siswa Indonesia mengejar ketertinggalan dari teman-temannya dalam hal membaca dan berhitung.²⁵

Kurikulum mandiri yang dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2022 dan diharapkan dapat dilaksanakan secara menyeluruh pada seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2022,

²⁵ Mulyasa, H.E., *Menjadi Guru Penggerak merdeka belajar*; editor, Lina inarotut darajah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal.3-4.

mengalami beberapa perubahan dibandingkan dengan kurikulum tahun 2013, antara lain mengganti kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan capaian pembelajaran. , perubahan status mata pelajaran, pemberian kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan operasional kurikulum secara mandiri, dan struktur kurikulum yang terdiri atas satuan kajian yang mendalam. Tentu saja, setiap orang yang berkepentingan dengan pendidikan harus khawatir dengan perubahan ini, namun yang terpenting adalah sekolah dalam hal kesiapan mereka untuk menerapkan kurikulum baru, dan pengajar dalam hal kebutuhan mereka untuk membangun kompetensi pedagogik untuk memenuhi tuntutan yang dibuat oleh kurikulum.²⁶

b. Kriteria Kurikulum Merdeka

Terdapat tiga komponen Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut:²⁷

- 1) Tekad untuk sukses. Tujuan utamanya adalah sebuah pilihan. Anda perlu membuat keputusan yang pasti dan teguh setiap saat. Selain itu, ada komitmen atau

²⁶ Mulyasa,H.E, *Menjadi Guru Penggerak merdeka belajar*; editor, Lina inarotut darojah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal.5

²⁷ Salma Safi Salsabila, *3 Komponen Merdeka Belajar dan Miskonsepsi Yang Mengiringinya*, Juli 2021,<https://www.brilio.net/creator/3-komponen-merdeka-belajar-dan-miskonsepsi-yang-mengiringinya-215286.html> 15 Juli 2021 20.05

persyaratan yang harus dipenuhi agar Mahasiswa Mandiri dapat mencapai tujuannya.

- 2) Tidak tergantung pada jalan yang diambil. Temukan solusinya, dan buatlah rencana, untuk pergi ke tempat yang Anda inginkan. Siswa yang dapat berpikir sendiri dan membuat keputusan berdasarkan kepentingan terbaik mereka, tujuan mereka, sumber daya yang mereka miliki, dan kesulitan yang mereka hadapi.
- 3) Mencerminkan. Tentukan kebutuhan pembelajaran sendiri melalui kombinasi evaluasi diri dan masukan rekan. Ketika Anda meluangkan waktu untuk memikirkan kembali kehidupan dan pengalaman Anda sendiri, pada dasarnya Anda sedang mengangkat cermin untuk diri Anda sendiri. Evaluasi diri, mencari dan menggunakan kritik yang konstruktif, membentuk hubungan daripada dikuliah, memprioritaskan pembelajaran, dan menanyakan kesenjangan informasi adalah ciri-ciri pembelajar mandiri. Namun, kesalahpahaman masih menjadi kesulitan bagi siswa, terutama mengingat skenario pandemi yang semakin buruk, dan banyak siswa yang mandiri secara keliru percaya bahwa mereka memiliki kebebasan untuk mempelajari apa pun yang mereka pilih. Penurunan hasil pembelajaran karena variasi akses dan kualitas

selama pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu konsekuensi yang tidak diinginkan dari pandemi ini. Namun epidemi ini mempunyai beberapa dampak baik, termasuk meningkatkan variasi dan kemampuan beradaptasi dalam strategi pengajaran.

c. Ciri-ciri Kurikulum Merdeka

Berikut yang menjadi ciri-ciri kurikulum merdeka :²⁸

1) Kerangka Dasar

Kurikulum Merdeka diciptakan untuk membantu siswa mencapai tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan dengan mengajarkan prinsip-prinsip Pancasila.

2) Kompetensi yang ingin dituju

Pengorganisasian hasil pembelajaran berbasis langkah, dengan paragraf terpisah untuk setiap langkah yang menguraikan informasi, sikap, dan kemampuan yang diperlukan untuk memperoleh, mempertahankan, dan meningkatkan kompetensi. Ada tiga tahap SMP/ sederajat, Tahap A kira-kira sebanding dengan kelas VII, Tahap B sampai kelas VIII, dan Tahap C sampai kelas IX.

3) Struktur Kurikulum

²⁸ Mulyasa, H.E, Menjadi Guru Penggerak merdeka belajar; editor, Lina inarotut darojah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal. 6-7.

Pembelajaran rutin atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler dan proyek pengembangan profil siswa Pancasila merupakan dua bagian utama kerangka kurikulum. Waktu kelas dalam bahasa Jepang dijadwalkan setahun sekali. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang telah ditetapkan; Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan penyelenggaraan pembelajaran berdasarkan disiplin ilmu IPS.

4) Pembelajaran

Meningkatkan proses menyiapkan siswa untuk sukses pada tingkat kemampuannya sendiri; Sekitar 20-30% waktu kelas akan dicurahkan untuk proyek peningkatan profil siswa Pancasila, sedangkan 70-80% sisanya akan dicurahkan untuk pembelajaran intrakurikuler.

5) Penilaian

Meningkatkan kualitas penilaian formatif dan menyesuaikan pengajaran dengan tingkat kemahiran individu siswa; Meningkatkan penggunaan evaluasi dunia nyata, khususnya dalam inisiatif-inisiatif yang berfokus pada Pancasila; Sikap, pengetahuan, dan kemampuan semuanya dievaluasi bersama-sama.

6) Perangkat ajar yang disediakan

Buku dan sumber daya yang bukan buku;
Contoh modul pengajaran dan alur tujuan pembelajaran; Contoh inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Pancasila;
Contoh kurikulum operasional satuan pendidikan.

d. Fungsi Kurikulum Merdeka

Dalam upaya menyikapi keadaan pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memperkenalkan Kurikulum Mandiri. Salah satunya adalah keterlambatan atau hilangnya pembelajaran yang terjadi dalam dua tahun terakhir akibat wabah Covid-19. Untuk mengatasi kehilangan ingatan sementara yang disebabkan oleh keadaan tertentu. Itu sebabnya sekolah (atau kelompok sekolah) perlu menyusun kurikulum berdasarkan gagasan keberagaman, menyesuaikannya dengan kebutuhan masing-masing sekolah, wilayah sekitarnya, dan siswanya. Pola dan proyek pembelajaran intrakurikuler telah dikembangkan sebagai bagian dari Kurikulum Mandiri untuk membantu siswa Pancasila menonjol. Prinsip pertama bersifat universal di semua tingkatan kelas, sedangkan prinsip kedua hanya berlaku di tingkat sekolah dasar dan pendidikan tinggi. Untuk memahami Kurikulum Mandiri dengan lebih baik, penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar, pedoman filosofi,

dan peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berikut adalah beberapa tautan ke beberapa sumber terpenting untuk Kurikulum Mandiri. Oleh karena itu, para pendidik di semua tingkat pendidikan di Indonesia berupaya meningkatkan pemahaman mereka terhadap kurikulum otonom agar dapat menerapkannya dengan lebih baik di kelas mereka.

3. Assesmen Kurikulum Merdeka

Penilaian didefinisikan sebagai aktivitas metodis dan berkelanjutan yang mengumpulkan data tentang proses dan hasil belajar siswa sehingga penilaian dapat dibuat berdasarkan kriteria dan konteks tertentu. Bila dilihat dalam perspektif yang lebih luas, pilihan-pilihan ini mungkin mencakup pilihan-pilihan yang berkaitan dengan masing-masing siswa (seperti nilai yang mereka peroleh), mata kuliah tertentu, atau filosofi pendidikan institusi secara keseluruhan.

Penilaian dapat dianggap sebagai kata yang mencakup semua aktivitas apa pun yang hasilnya digunakan untuk memandu pilihan pendidikan mengenai masing-masing siswa, kursus, atau bahkan sistem sekolah secara keseluruhan. Menilai kekuatan dan kelemahan suatu produk atau program, atau sejauh mana strategi tertentu dapat mengatasi suatu masalah secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan, memerlukan pemilihan, pengumpulan, dan

evaluasi informasi yang relevan. Ada dua tes dalam program ekstrakurikuler:

a. Assesment Formatif

Penilaian yang dilakukan dengan tujuan membantu guru dan siswa tumbuh sebagai pembelajar disebut penilaian formatif. Guru dapat menggunakan penilaian formatif untuk mengukur kemajuan siswanya, membantu mereka belajar dari kesalahan mereka, dan menyempurnakan pengajaran mereka selama mereka masih di kelas.²⁹

- 1) Penilaian awal digunakan untuk mengevaluasi apakah siswa siap atau tidak untuk memperoleh kurikulum dan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Evaluasi ini tergolong formatif karena lebih memenuhi kebutuhan pendidik dalam merencanakan pembelajaran dibandingkan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Penilaian pembelajaran dilakukan secara real time untuk mengetahui kemajuan siswa dan memberikan saran perbaikan segera. Evaluasi semacam ini sering dilakukan pada saat atau di tengah-tengah kegiatan atau tahapan pembelajaran, namun bisa juga dilakukan

²⁹ Putri Zalika Laila M.K, Peran Penilaian Formatif terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa, Sebuah Tinjauan Pustaka, *Syifa' MEDIKA*, Vol. 5 (No.1), September 2014, hal. 58.

pada akhir suatu langkah pembelajaran. Evaluasi ini juga dianggap sebagai evaluasi formatif.³⁰

b. Assesment Sumatif

Tujuan penilaian sumatif adalah untuk memeriksa apakah tujuan pembelajaran secara keseluruhan telah tercapai atau belum. Evaluasi ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau, tergantung pada preferensi pendidik dan peraturan institusi, pada banyak tujuan pembelajaran sekaligus. Penilaian sumatif, berbeda dengan penilaian formatif, digunakan dalam penghitungan akhir nilai siswa pada akhir periode penilaian tertentu (semester, tahun, atau nilai).

Pada akhir suatu unit, apabila tujuan pembelajaran telah tercapai maka dilakukan evaluasi yang disebut penilaian sumatif. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa mempelajari materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi sumatif pada titik yang tepat. Beberapa tahapan dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses evaluasi hasil pembelajaran, seperti yang diungkapkan Nana Sudjana dalam Alvarisi.

³⁰ Badan Standar Kurikulum Dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan pembelajaran dan asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah*, Jakarta, Tahun 2022, hal 28

- 1) Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran.
- 2) Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran.
- 3) Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun nontes yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran.³¹

4. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Trianto mengartikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai sintesa disiplin ilmu seperti antropologi, kriminologi, ekonomi, sejarah, ilmu politik, hukum, dan linguistik. Untuk menjelaskan fenomena dan realitas sosial, ilmuwan sosial menggunakan pendekatan multidisiplin, memanfaatkan bidang-bidang seperti sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, ilmu politik, hukum, dan budaya.

Isi ilmu-ilmu sosial—termasuk sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial—menjadi dasar dari sebagian besar

³¹ Mabid Barokah, Manajemen Penilaian Sumatif Pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/ 2018, Al-Idarah: *Jurnal Kependidikan Islam*, Volume 9 Nomor 2, 2019, hal.160.

kurikulum sekolah yang dikenal sebagai ilmu sosial. Sejak tahun 1975, Indonesia secara resmi mengadopsi akronim bahasa Indonesia untuk ilmu sosial, IPS. Komisi Pendidikan Amerika Serikat mempopulerkan ungkapan “ilmu sosial” pada awal abad ke-20. Tujuan dari komisi ini adalah untuk menciptakan dan menyempurnakan kerangka pengajaran sejarah dan geografi di lembaga K-12. Kurikulum IPS di sekolah-sekolah lokal mendapat lebih banyak fokus pada tahun 1967. Mengingat hal di atas, jelas bahwa IPS adalah bidang multidisiplin yang berlandaskan empiris yang mengambil dari sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah, di antara subbidang ilmu sosial lainnya. ilmu pengetahuan.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Topik dalam ilmu sosial meliputi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Siswa di Indonesia dibimbing ke arah menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab melalui kursus IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga mengeksplorasi interaksi antara manusia dan lingkungannya, dimana siswa belajar dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, menghadapi berbagai tantangan yang ada dan terjadi di lingkungannya. Pendidikan dan psikologi memberikan kerangka bagi Ilmu Sosial, yang menyatukan ide-ide mendasar dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan mengaturnya menurut

penerapan dan signifikansinya dalam kehidupan siswa sehari-hari. Di Indonesia, siswa diharuskan mengambil kelas ilmu sosial sepanjang karir sekolah dasar dan menengah mereka.³²

c. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

1) Dilihat dari Aspek Tujuan

Tujuan pendidikan IPS ditetapkan dengan asumsi bahwa ini adalah bidang keilmuan. Mengajar ilmu sosial kepada siswa membantu mereka menjadi individu yang lebih berpengetahuan luas dengan memperluas pengetahuan mereka tentang dunia di sekitar mereka. Sementara itu, Awan Mutakin berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan IPS adalah membantu setiap siswa meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, koneksi, tanggung jawab, literasi ekonomi, dan pemikiran kritis.

2) Dilihat dari Aspek Ruang Lingkup Materi

Dilihat dari ruang lingkup materi, IPS memiliki karakteristik sebagai berikut: menggunakan pendekatan lingkungan yang luas, menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis, berisi konsep, nilai dan kemandirian, mampu memotivasi peserta didik untuk aktif, dan mapu

³² Hamza B. dkk, Pengembangan media pembelajaran IPS berbasis Website untuk siswa kelas vii Madrasah Tsanawiyah, *Jurnal Teknologi pendidikan* (Vol. 18, No.3 Desember 2016), hal.173.

meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berfikir.

3) Dilihat dari Aspek Pendekatan Pembelajaran

Bidang studi IPS sejak mulai kurikulum tahun 1975 dan 1984 menggunakan pendekatan integrative. Pendekatan lain dalam bidang studi IPS cenderung bersifat praktik, sejak inilah maka pada tahun 1994, karakteristik bidang studi IPS ini berbeda sekali yaitu cenderung kepada pendekatan multidisipliner dan integratif.³³

d. Materi IPS yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini :

❖ Materi Bab 3 Potensi Ekonomi Lingkungan ada beberapa sub bab yaitu :

1. Kegiatan Ekonomi

Manusia akan selalu berperilaku untuk memuaskan keinginannya sendiri. Tindakan-tindakan ini akan terus dilakukan selama masyarakat dihadapkan pada paradoks yaitu tuntutan yang hampir tidak terbatas namun sumber daya yang terbatas untuk memenuhinya. Dalam pendekatan ini, masyarakat akan melakukan aktivitas ekonomi sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya. Produksi, distribusi, dan konsumsi adalah tiga pilar yang menopang semua aktivitas

³³ Awan Mutakin, *Pendidikan Ilmu Sosial*, (Bandung: Anggota Pustaka Mandiri, 2003), hal. 12-13.

manusia lainnya yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar.

a. Produksi

Manusia melakukan aktivitas produktif untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kehidupan sehari-hari penuh dengan aktivitas produktif. Produksi adalah proses membuat sesuatu menjadi lebih banyak atau membuat sesuatu menjadi baru sehingga dapat digunakan oleh orang lain.

Produksi mencakup lebih dari sekedar apa yang dilakukan perusahaan untuk membuat sesuatu, baik dengan tangan atau mesin. Ada rasa produksi yang lebih besar. Produksi mencakup operasi seperti penambangan minyak untuk kebutuhan bahan bakar, pertanian untuk biji-bijian dan sayuran, menjahit kain menjadi pakaian, dan mengubah tanah liat menjadi batu bata atau tembikar. Sekali lagi, kita melihat bahwa semua upaya ini, dalam berbagai bentuk kerjanya, berkontribusi terhadap kebaikan yang lebih besar.

b. Distribusi

Distribusi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyalurkan barang dari produsen kepada konsumen. Kegiatan produksi tidak akan berguna jika hasil produksi tidak didistribusikan kepada konsumen. Distribusi dapat dilakukan oleh perseorangan maupun lembaga distribusi. Ada empat tujuan utama distribusi, yaitu:

c. Konsumsi

Konsumsi merupakan kegiatan menghabiskan atau mengurangi manfaat suatu barang untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia melakukan konsumsi untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Secara umum, konsumsi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup manusia.

2. Pelaku Ekonomi

Pelaku ekonomi merupakan individu atau kelompok yang melakukan kegiatan ekonomi baik konsumsi, produksi maupun distribusi. Lalu siapa saja yang berperan sebagai pelaku ekonomi? Apa peran mereka dalam perekonomian suatu negara?

a. Rumah Tangga Konsumen

Rumah tangga konsumen merupakan pelaku kegiatan ekonomi yang paling banyak. Rumah tangga konsumen adalah sekelompok masyarakat baik individu maupun kelompok yang melaksanakan konsumsi atas hasil produksi baik barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Rumah tangga konsumen berperan sebagai konsumen dengan mengkonsumsi barang-barang produksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus sebagai penyedia faktor produksi dengan menyewakan tanah untuk kegiatan produksi, investasi ke perusahaan untuk mendapatkan bunga/ deviden atau laba.

b. Rumah Tangga Produsen

Rumah tangga produsen merupakan pelaku kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan kepemilikan, rumah tangga produsen terdiri dari rumah tangga produsen milik negara dan rumah tangga produsen milik swasta.

c. Rumah Tangga Pemerintahan

Pemerintah berperan sebagai konsumen serta

produsen dalam kegiatan ekonomi. Pemerintah melakukan kegiatan konsumsi dalam rangka membelanjakan pendapatan negara berupa belanja rutin dan belanja pembangunan untuk kepentingan rakyat. Pemerintah melakukan kegiatan produksi barang dan jasa melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

d. Masyarakat Luar Negeri

Setiap negara bekerja sama dengan negara lain melalui kegiatan ekspor dan impor untuk memenuhi kebutuhannya. Ketergantungan inilah yang mengharuskan antarnegara untuk menjaga hubungan baiknya. Masyarakat luar negeri juga berperan dalam menyediakan tenaga kerja ahli serta menjadi investor untuk pembangunan dalam negeri. Pemerintah berusaha keras untuk menarik investasi dari luar negeri karena investasi dari masyarakat luar negeri menjadi salah satu sumber dana dalam pembangunan nasional.

- ❖ Materi Bab 4 Pembedayaan Masyarakat ada beberapa sub bab yaitu :
 1. Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat

Budaya adalah pembeda utama dalam interaksi kita dengan orang lain. Ketika orang-orang dari etnis, agama, dan kelas yang berbeda saling berinteraksi satu sama lain, maka keragaman budaya akan muncul. Kawasan ini merupakan bagian nyata dari peradaban modern.

Semua interaksi interpersonal mencakup aspek budaya, terutama nilai-nilai bersama dan norma-norma perilaku. Ekspektasi bisa saja berupa ekspektasi orang terhadap orang lain atau bisa juga mengenai realita yang mereka jalani. Dengan demikian, budaya mencakup segala hal mulai dari preferensi busana dan ritual pernikahan hingga praktik ekonomi dan perayaan keagamaan.

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangatlah beragam, dan hal ini patut dibanggakan karena mereka hidup berdampingan secara damai dan saling melengkapi. Tempat tinggal tradisional, bajak padi, buku hukum adat, serta busur dan anak panah hanyalah beberapa dari benda-benda yang termasuk dalam istilah “keberagaman budaya”. Budaya seseorang dapat didefinisikan sebagai strategi yang mereka pelajari untuk mengatasi lingkungan sosial,

termasuk praktik, keterampilan, pengetahuan, dan bahasa simbolik mereka. Singkatnya, masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang hidup dan bekerja bersama dalam konteks budaya yang sama.

Penjelasan berikut akan membahas berbagai variabel yang berkontribusi terhadap keragaman budaya.

a. Pengaruh Faktor Geografis yang Memengaruhi Keragaman Budaya

Variasi budaya akan dipengaruhi oleh lanskap sekitarnya. Tubuh, pikiran, dan tindakan seseorang semuanya bekerja sama untuk membentuk satu kesatuan yang utuh. Kecerdasan, gairah, dan antusiasme adalah tiga kualitas yang membentuk seseorang secara keseluruhan. Karakter atau norma budaya seseorang tercermin dalam perilakunya karena adanya interaksi tersebut. Budaya yang berbeda bisa muncul ketika masyarakat di suatu wilayah mempunyai pola yang sama dan belajar bekerja sama. Kebudayaan Indonesia sangat beragam. Hal-hal berikut ini berkontribusi terhadap kekayaan keragaman budaya Indonesia:

- 1) Pengaruh Isolasi Geografis terhadap Keragaman Budaya
- 2) Pengaruh Iklim terhadap Keragaman Budaya
- 3) Pengaruh Letak Geografis terhadap Keragaman Budaya

b. Jenis Keragaman Budaya

Keanekaragaman budaya manusia dipengaruhi oleh dunia di sekitar kita. Masyarakat dataran tinggi dan dataran rendah sama-sama menunjukkan keragaman ini. Keanekaragaman akan dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan luas lahan. Sekelompok kecil orang cenderung memiliki budaya yang sama, sedangkan sekelompok besar orang memiliki banyak unsur budaya yang berbeda. Bahasa Batak yang digunakan di Sumatera, misalnya, tergolong dalam banyak rumpun.

2. Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya:

Keanekaragaman budaya Indonesia mempunyai akar yang dalam. Keberagaman geografis dan fisik Indonesia berkontribusi terhadap kekayaan tersebut. Hal ini memberikan teladan bagi masyarakat di seluruh Indonesia yang dapat dijadikan teladan dan ditiru. Di KBBI, orang-orang tersebut mempunyai

kedudukan yang sama dengan influencer media sosial. Sesuai kesepakatan para pendukungnya, figur tersebut dijadikan sebagai simbol, dan pengaruhnya dapat mempengaruhi keragaman budaya, mulai dari kekhawatiran atau permasalahan yang memancing perlawanan yang dilakukannya. Beberapa perjuangan para individu tersebut memberikan contoh yang relevan dengan permasalahan sosial dan budaya yang dihadapi generasi milenial saat ini.

a. Sejarah Lokal

Topik sebelumnya adalah sejarah nasional Indonesia yang kini telah Anda pelajari. Tahukah Anda betapa pentingnya mempelajari sejarah lokal? Tahukah Anda siapa Sultan Nuku itu? Atau apa yang dilakukan Ratu Kalinyamat? Atau siapakah Laksamana Malahayati? Atau siapakah Syarif Abdurrahman itu? Bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan, apa gunanya statistik ini? Semua orang ini merupakan penghubung penting dengan masa lalu dalam skala regional. Ketika mereka menguasai penuh nusantara, mereka semua berjuang untuk melindungi negara mereka dari penjajah.

- 1) Sultan Nuku: Pembawa Persatuan Multikultur Maluku dan Papua
 - 2) Ratu Kalinyamat
 - 3) Laksamana Malahayati
 - 4) Syarif Abdurrahman
- b. Permasalahan Sosial Budaya

Pelajaran yang bisa diambil dari tokoh-tokoh nasionalis dalam perjuangan Indonesia melawan kolonialisme. Masuknya negara lain ke Indonesia, serta adanya posisi yang bersilangan, telah menimbulkan berbagai kesulitan sosial budaya sejak dahulu kala. Penjajah Belanda di Indonesia tidak hanya mengincar lada; mereka juga memanfaatkan properti perkebunan untuk menanam barang-barang berharga untuk perdagangan. Ada, dan akan selalu ada, hubungan antara peristiwa sejarah dan kehidupan sosial. Belajar dari masa lalu dapat membantu kita mengatasi permasalahan sosial dengan lebih efektif di masa kini dan masa depan.

- 1) Eksploitasi Pembangunan Berlebihan
- 2) Kesenjangan Sosial dan Kemiskinan

Ini adalah cara pembayaran yang sah di wilayah geografis tertentu, dengan unit hitungnya sendiri

dan penggunaan yang ditetapkan dalam perekonomian lokal. Orang harus bekerja untuk mencari nafkah, dan pekerjaan yang berbeda memberikan keuntungan finansial yang berbeda-beda. Dalam masyarakat dengan tuntutan yang tidak terbatas, akan selalu ada kesulitan dalam hal keuangan. Ketika dana yang tersedia tidak cukup untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan seseorang, pinjaman sering kali menjadi pilihan. Namun, seseorang bisa saja mengalami kesulitan keuangan jika terus meminjam uang tanpa meningkatkan pendapatannya. Pengelolaan uang adalah sumber stres yang umum bagi banyak orang.

- a. Uang
- b. Pendapatan
- c. Tabungan
- d. Investasi
- e. Literasi Keuangan
- f. Pengelolaan Keuangan Keluarga
- g. Peranan Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat

5. Indikator Asesmen Kurikulum Merdeka

a. Teori Para Ahli

Menurut P. Budi Winarto, penilaian formatif dan sumatif merupakan penilaian diagnostik yang dapat dilakukan secara rutin, pada awal guru akan mulai mengenalkan suatu topik pembelajaran baru, pada akhir ketika guru telah selesai menjelaskan dan mendiskusikan suatu topik tertentu, dan di waktu lain selama semester. (setiap dua minggu sekali, bulan, triwulan, atau semester).

Evaluasi Dalam-Proses Apakah pekerjaan siswa dievaluasi secara formal atau tidak, Higgins mendefinisikan penilaian formatif sebagai aktivitas apa pun di mana mereka terlibat dalam proses pembelajaran untuk memperoleh umpan balik dari instruktur guna membantu mereka meningkatkan prestasi akademik mereka. Untuk mengumpulkan data/informasi/informasi mengenai sejauh mana (seberapa baik) perkembangan siswa dalam memperoleh keterampilan, memahami data/informasi, dan membuat penilaian, buku pegangan ini menguraikan penilaian formatif, yang juga dikenal sebagai penilaian pembelajaran. Ketika siswa mampu belajar secara efektif, mereka akan lebih mampu mengingat dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Selama proses belajar mengajar yang sebenarnya,

merupakan praktik umum untuk memasukkan evaluasi formatif di berbagai titik.

Tingkat pengetahuan dan keahlian siswa sangat bervariasi di seluruh kelas. Beberapa orang memiliki bakat alami untuk dengan cepat memahami ide-ide kompleks, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami sepenuhnya konsep-konsep yang ada. Tingkat pemahaman siswa sangat bervariasi dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya.

Sementara itu, penilaian lebih sering digunakan dalam kurikulum otonom, seperti dilansir Budi Hartono. Mengevaluasi kemajuan siswa menuju tujuan pembelajaran secara terus menerus merupakan salah satu definisi penilaian. Penilaian tidak dimaksudkan untuk digunakan sebagai alat pembenaran, namun lebih sebagai alat untuk mengidentifikasi area perbaikan dan perencanaan untuk instruksi atau dukungan lebih lanjut. Penilaian sebagai pembelajaran, penilaian untuk pembelajaran, dan penilaian pembelajaran juga diuraikan. Refleksi pembelajaran, penilaian untuk menyempurnakan pembelajaran, dan evaluasi akhir semuanya berada di bawah payung penilaian.

Menurut Teori Badan Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi, berikut Indikator/Pelaksanaan Penilaian Formatif:³⁴

- a. Dilaksanakan bersamaan dalam proses pembelajaran, yang kemudian ditindak lanjuti untuk memberi perlakuan berdasarkan kebutuhan peserta didik serta perbaikan proses pembelajaran
- b. Formatif (as learning), Pendidik dapat menggunakan berbagai teknik asesmen berupa: Observasi, performa (praktik, produk, proyek, portofolio, tes tertulis: ulangan harian, esai /lisan: diskusi kelas, presentasi)
- c. Hasil/dokumentasi berupa: Produk hasil belajar, jurnal refleksi peserta didik, rencana tindak lanjut atas hasil asesmen, catatan hasil observasi, catatan anekdotal, nilai berupa angka.
- d. Tindak lanjut yang dilakukan bisa dilakukan langsung dengan memberikan umpan balik, atau melakukan intervensi.
- e. Pendidik dapat mempersiapkan berbagai instrumen seperti rubrik, catatan anekdotal, lembar ceklis untuk mencatat informasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Adapun Indikator/ Pelaksanaan Assesmen Sumatif menurut Teori Badan Penelitian, Pengembangan,

³⁴ Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian, Pengembangan, dan Perbukuan, Kemdikbudristek, *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan dasar dan menengah(SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*, Jakarta, Tahun 2021, hal.40.

dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia :³⁵

- a) Sumatif dilakukan pada akhir semester untuk mengukur kompetensi yang dikehendaki dalam tujuan pembelajaran dan capaian hasil belajar peserta didik .
 - b) Sumatif di akhir semester (of learning), Pendidik dapat menggunakan berbagai teknik asesmen berupa performa (praktik, produk, proyek, portofolio, tes tertulis).
 - c) Sumatif di akhir semester (of learning), Hasil/ Dokumentasi berupa: Produk hasil belajar, Nilai berupa angka.
 - d) Hasil Sumatif dapat ditindak lanjuti dengan memberikan umpan balik atau melakukan intervensi kepada peserta didik maupun proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- 1) Indikator penilaian atau penilaian yang dapat menjadi inspirasi bagi guru, seperti yang terdapat pada teori Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen

³⁵ Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian, Pengembangan, dan Perbukuan, Kemdikbudristek, *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan dasar dan menengah(SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*, Jakarta, Tahun 2021, hal.40-41.

Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yaitu:³⁶

- a. Rubrik: Pedoman yang dibuat untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja peserta didik sehingga pendidik dapat menyediakan bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja. Rubrik juga dapat digunakan oleh pendidik untuk memusatkan perhatian pada kompetensi yang harus dikuasai. Capaian kinerja dituangkan dalam bentuk kriteria atau dimensi yang akan dinilai yang dibuat secara bertingkat dari kurang sampai terbaik.
- b. Ceklis: Daftar informasi, data, ciri-ciri, karakteristik, atau elemen yang dituju.
- c. Catatan Anekdotal: Catatan singkat hasil observasi yang difokuskan pada performa dan perilaku yang menonjol, disertai latar belakang kejadian dan hasil analisis atas observasi yang dilakukan.
- d. Grafik Perkembangan(Kontinum): Grafik atau infografik yang menggambarkan tahap perkembangan belajar.

³⁶Pusat Asesmen dan Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan, Kemdikbudristek, *Panduan pembelajaran dan asesmen menggambarkan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*, Manual, Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Jakarta, Tahun 2021, hal. 30.

2) Instrumen asesmen dapat dikembangkan berdasarkan teknik penilaian yang digunakan oleh pendidik. Di bawah ini diuraikan contoh teknik asesmen yang dapat diadaptasi, yaitu :³⁷

a. Observasi: Penilaian peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku yang diamati secara berkala. Observasi dapat difokuskan untuk semua peserta didik atau per individu. Observasi dapat dilakukan dalam tugas atau aktivitas rutin/harian.

b. Kinerja: Penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Asesmen kinerja dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, atau membuat portofolio.

c. Proyek: Kegiatan evaluasi tugas meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu/waktu tertentu.

³⁷ Pusat Asesmen dan Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan, Kemdikbudristek, *Panduan pembelajaran dan asesmen menggambarkan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*, Manual, Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Jakarta, Tahun 2021, hal. 31

- d. Tes Tertulis: Tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya.
- e. Tes Lisan: Pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran.
- f. Tugas: memberikan tugas kepada siswa untuk mengukur pengetahuan dan memperoleh atau menambah pengetahuan
- g. Portofolio: Kumpulan penilaian, penghargaan, dan dokumentasi hasil karya siswa pada bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu.

6. SMP N 18 Kota Bengkulu

a. Sejarah Lembaga

SLTPN 18 merupakan singkatan dari SMP Kota Bengkulu yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kota Bengkulu. Dr. Subhan Suwito adalah kepala sekolah saat ini, dan dia serta stafnya yang terdiri dari 56 instruktur dan 11 administrator bertanggung jawab atas 946 siswa. Sekolah Teknik

Pertama (STP) didirikan pada tahun 1950 di sebuah pabrik Belanda yang telah diubah di Pasar Baru; Kepala sekolah pertamanya, Bapak Yusup, menjabat peran tersebut hingga tahun 1958, ketika sekolah tersebut mengadopsi namanya saat ini, SLTPN 18.

Untuk menumbuhkan keahlian teknis yang penting bagi pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu di tahun-tahun mendatang, lembaga pendidikan tinggi ini didirikan. Selain itu, gagasan para pendiri sekolah ini (STP) dapat menjembatani peningkatan ilmu pengetahuan melalui Sekolah Menengah Teknik atau Sekolah Menengah Keterampilan, guna mempersiapkan tenaga kerja yang profesional dan terampil yang mengacu pada perkembangan teknologi secara umum. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu di wilayah Dipmenjer, yang sekarang dikenal dengan nama Kantor Pendidikan Nasional (Diknas) Provinsi Bengkulu, telah mengawal dan mendukung lembaga ini sejak awal berdirinya. SLTPN 18 dapat dihubungi di (0736) 21690 atau dikunjungi di lokasinya sekarang di Jln. Lingkar Barat K. S. Tubun di Kota Bengkulu.

- b. Visi, Misi Lembaga dan Tujuan Satuan Pendidikan
 1. Visi :

a) Unggul Dalam Prestasi Berdasarkan Iman Dan Taqwa

2. Misi :

a) Pembelajaran yang efektif

b) Meningkatkan kualitas kegiatan belajar

c) Mendorong aktifitas dan kreatifitas siswa dan guru

d) Melaksanakan inovasi pembelajaran

e) Meningkatkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar

f) Melaksanakan pembinaan profesionalisme guru secara kantinyu

g) Meningkatkan kompetensi guru

h) Meningkatkan aktifitas dan prestasi kegiatan ekstrakurikuler

i) Menciptakan kerjasama yang baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah

j) Menjaga dan meningkatkan 7k

3. Tujuan Satuan Pendidikan

a. Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terdahulu Dalam kajian pustaka/teori banyak yang mengemukakan beberapa analisis teori-teori yang ada hubungannya dengan pokok bahasan permasalahan yang akan dijadikan dasar dan pedoman untuk mengetahui jawaban dari sebuah permasalahan tersebut. Dibawah ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian:

1. Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 3 Yogyakarta oleh Aprilia Tri Sugiarti, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016.³⁸ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada tujuan penelitian dan topik yang berbeda. Di mana dalam penelitian diatas, Aprilia memfokuskan pada penerapan penilaian autentik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan untuk mengetahui bagaimana implementasi Assesmen kurikulum merdeka.

³⁸ Aprilia Tri Sugiarti, *Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kelas X Di SMA Negeri 3, Yogyakarta*: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

2. Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta oleh Bahrul Alam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015.³⁹ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada pengkajian topik yang sama tentang Implementasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada penggunaan instrumen penelitian, perbedaan pada lokasi penelitian, dan perbedaan pada subjek / sampel penelitian serta pengkajian topik di kurikulum merdeka.
3. Ghufran Hasyim Achmad, Dkk, Tahun 2022, Dengan jurnalnya yang berjudul Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah Dasar.⁴⁰ Dari penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan di atas persamaan penelitian dengan jurnal diatas ialah, sama-sama menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta sama-sama meneliti tentang Kurikulum Merdeka. Sedangkan Perbedaan ialah, jurnal di atas lebih memfokuskan tes tertulis, tes lisan, dan

³⁹ Bahrul Alam, "Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 78 Jakarta", Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

⁴⁰ Ghufran Hasyim Achmad, dkk, Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Vol.4, No. 4,2022), hal. 3-5.

penugasan di SD. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada assesmen Formatif dan Sumatif Kurikulum Merdeka di SMP.

3. Wiku Aji Sugiri, Dkk, Tahun 2020, Dengan jurnalnya yang berjudul Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar.⁴¹ Dari penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan di atas persamaan penelitian dengan jurnal diatas ialah, Sama-sama meneliti tentang Assesmen Autentik. Sedangkan Perbedaan ialah, Jurnal di atas lebih memfokuskan pada teknik penilaian berupa pelaksanaan penilaian kinerja, pelaksanaan penilaian proyek, pelaksanaan penilaian portofolio dan pelaksanaan penilaian tes tulis di SDN Model Banyuwang. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada Implementasi Assesmen/ penilaian Formatif antara lain: tes tertulis, tes lisan, performa praktek, produk, proyek, portofolio, diskusi kelas, presentasi dll. Sedangkan Assesmen Sumatif antara lain: tes tertulis(esai, pilihan ganda), performa praktek, produk, proyek, portofolio.
4. Uswatun Hasanah tahun 2019 dengan skripsi yang berjudul Implementasi Penilaian Formatif Dalam Pembelajaran IPA Kelas VI di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten

⁴¹ Wiku Aji Sugiri, Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 4, No.1, Tahun 2020, hal.4-5.

Banyumas.⁴² Persamaan penelitian dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan variabel berupa Implementasi penilaian formatif dan metode yang digunakan juga sama yakni kualitatif deskriptif. Perbedaannya berupa pada pembelajaran IPA sedangkan peneliti akan meneliti di pembelajaran IPS.

5. Rifsa Khotima, skripsi yang berjudul Penerapan Assessment Portofolio Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di SD Unggulan Toddopuli Makassar Tahun 2015.⁴³ Pada penelitian Rifsa mempunyai kesamaan dalam penelitian peneliti yakni menerapkan assessment dalam pembelajaran. Kemudian perbedaannya berupa hasil belajar dan tempat serta Lembaga Pendidikan yang menjadi sumber data penelitian.
6. Agung Nugroho, skripsi yang berjudul Penerapan Model-Model Assessment Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2012/2013.⁴⁴ Penelitian ini mempunyai persamaan berupa meneliti assessment dalam pembelajaran dan sama

⁴² Uswatun Hasanah, *Implementasi Penilaian Formatif Dalam Pembelajaran IPA Kelas VI di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*, Institut Agama Negeri Purwokerto 2019.

⁴³ Rifsa Khotima, *Penerapan Assessment Portofolio Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di SD Unggulan Toddopuli*, Skripsi Makassar Tahun 2015.

⁴⁴ Agung Nugroho, *Penerapan Model-Model Assessment Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Sma Negeri Se-Kabupaten Semarang*, Skripsi UNS Tahun Ajaran 2012/2013.

menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya berupa pembelajaran serta tempat penelitian.

7. Nur Mei Setianingsih, skripsi yang berjudul *Implementasi Instrumen Authentic Assessment Dengan Teknik Self and Peer Assessment Berbasis Website Untuk Mengukur Aktivitas Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Kimia tahun 2016*.⁴⁵ Yang mempunyai kesamaan dalam penelitian yaitu pada variabel implementasi assessment melihat bagaimana penerapan implementasi assessment dalam mengukur aktivitas siswa. Selanjutnya penelitian ini berbeda dengan peneliti karena pada objek atau sumber data serta lokasi penelitian kemudian yang ingin dilihat adalah aktivitas seorang siswanya.
8. Siti Nur Fajrianti, Skripsi dengan judul *Analisis Implementasi Penilaian Formatif di Mts Negeri Se-Jakarta Selatan tahun 2021*.⁴⁶ Persamaan dalam penelitian ini dalam mengimplementasikan penilaian formatif di jenjang SMP/MTs, Kemudian yang menjadi pembedanya yakni pada metode penelitian antara lain peneliti menggunakan

⁴⁵ Nur Mei Setianingsih, *Implementasi Instrumen Authentic Assessment Dengan Teknik Self and Peer Assessment Berbasis Website Untuk Mengukur Aktivitas Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Kimia*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang 2016.

⁴⁶ Siti Nur Fajrianti, *Analisis Implementasi Penilaian Formatif di MTs Negeri Se-Jakarta Selatan*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021

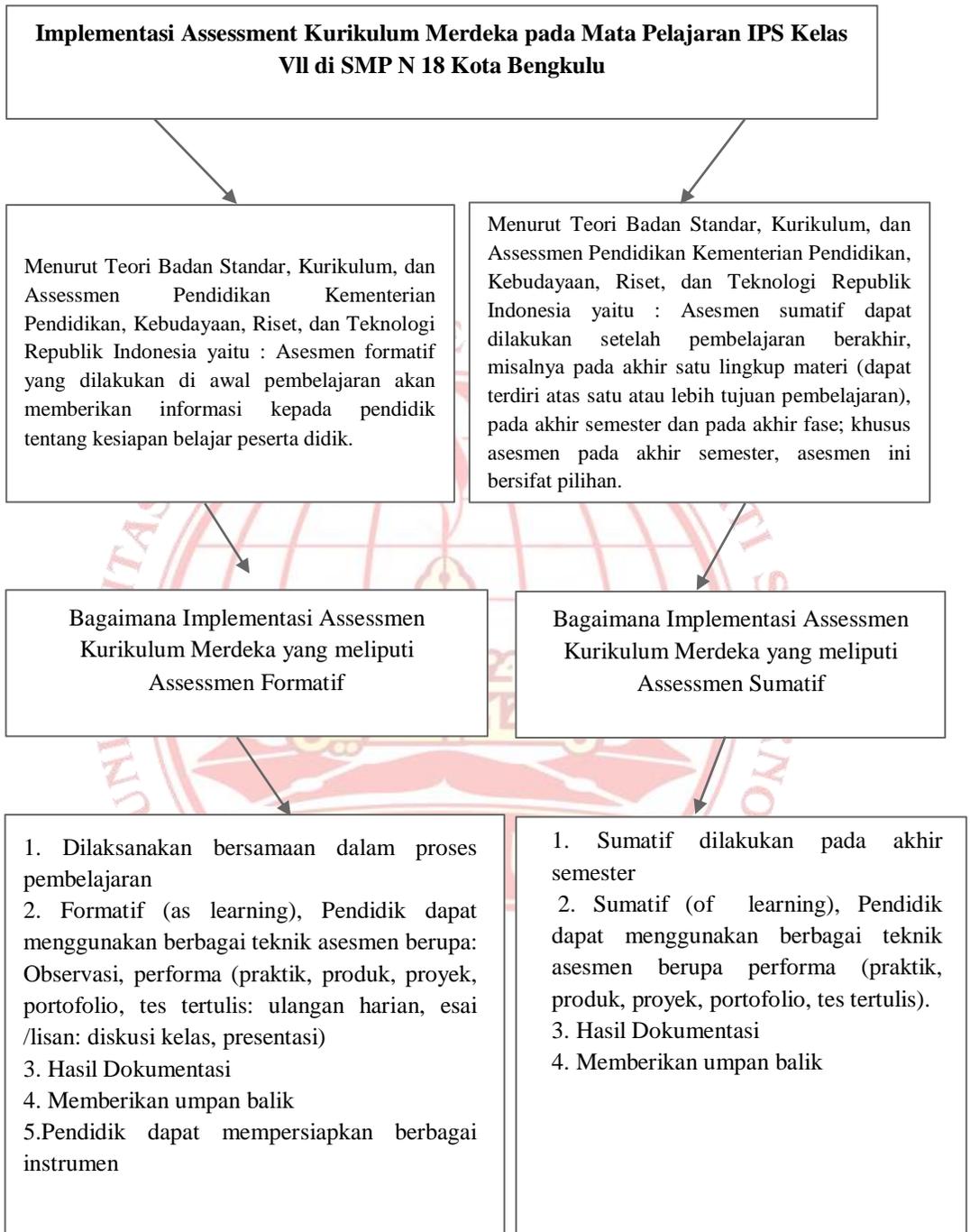
deskriptif kualitatif sedangkan Siti Nur menggunakan metode kuantitatif.

9. Putri Marfhadella, skripsi dengan judul Pengembangan Assessment Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan Di Smp Se-Kota Bengkulu tahun 2021.⁴⁷ Persamaan dengan penelitian peneliti yakni dalam assessment pembelajaran sedangkan yang menjadi titik besar pembeda dalam penelitian ini yakni Putri Marfhadella mengembangkan suatu produk assessment pada mata pelajaran IPA sedangkan peneliti hanya membahas dan mendeskripsikan bagaimana implementasi assesmen kurikulum merdeka.

C. Kerangka Berpikir

Pada kurikulum merdeka lebih ditekankan pada assesmen. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa suatu tujuan pembelajaran telah tercapai dan dikuasai. Penilaian/Assesmen mencakup Assessment Formatif dan Sumatif Pada kurikulum Merdeka. Assesmen menjadi penekanan yang serius di mana guru

⁴⁷ Putri Marfhadella, *Pengembangan Assessment Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan di SMP Se-Kota Bengkulu*, Skripsi IAIN Bengkulu Tahun 2021.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir